

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelaah berbagai literatur studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang diakui kebenarannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan arahan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian, sehingga mereka dapat menempatkan penelitiannya dengan tepat dan melaksanakan penelitian yang telah direncanakan dengan efektif. Selain itu, ini juga berfungsi sebagai perbandingan atau referensi bagi peneliti yang relevan dengan judul "*Implementasi Dukungan Sosial pada Program Pendampingan Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) Studi Penerima Manfaat Hamil di Luar Nikah di UPT. Rehabilitasi Sosial Sentra Paramita Mataram*".

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tidak bisa dijadikan referensi dalam kajian ini. Berikut adalah salah satu penelitian yang relevan:

- a. Purnamaaji, M. A., Kardeti, D., & Susanto, E. (2023). *Resiliensi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra "Paramita" Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Pekerjaan Sosial*, 22(1).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat ketangguhan anak yang berkonflik dengan hukum (ABH), yang mencakup dimensi seperti

dukungan dari lingkungan luar, kekuatan pribadi, keterampilan sosial, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei deskriptif terhadap anak-anak yang berada di Sentra Paramita Mataram. Model penelitian ini sejalan dengan pendapat Atherton & Klemmack dalam karya Irawan Soehartono (2015), yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran suatu gejala atau mengkaji hubungan antara beberapa gejala. Temuan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan praktik pekerjaan sosial yang dapat memperkuat resiliensi anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Penguatan ketahanan diri ini berdampak positif pada kesehatan mental, mempercepat proses rehabilitasi sosial, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Penguatan tersebut mencakup:

- a) Kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri,
- b) Keterampilan anak dalam mengatasi permasalahan,
- c) Pengendalian emosi yang baik,
- d) Peran keluarga sebagai teladan dan sumber dukungan utama bagi anak.

- b. Mutia Rahma (2020), *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara peran dukungan keluarga dan kondisi psikologis remaja yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Hasil studi mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, maka semakin baik pula kesejahteraan mental para remaja tersebut. Sebaliknya, rendahnya dukungan dari keluarga berpotensi memperburuk keadaan psikologis mereka.

- c. Ardani, R. N., Yuliatin, Basariah, Rispawani, dkk (2024). *Usaha Sentra Paramita Mataram Dalam Menyediakan Hak Bimbingan Untuk Anak-Anak Korban Kekerasan Seksual*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji langkah-langkah yang dilakukan oleh Sentra Paramita Mataram dalam memberikan layanan bimbingan bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, studi ini juga berfokus pada identifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan Sentra Paramita dalam memenuhi hak bimbingan bagi anak-anak yang mengalami tindak kekerasan seksual.

Sementara kedudukan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu lokasi penelitian “Sentra Paramita Mataram”, dan menggunakan teori dukungan sosial (Sarafino, 2011). Namun selain persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu, terdapat juga perbedaan yaitu Penelitian sebelumnya menerapkan pendekatan kuantitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data, sementara dalam studi yang peneliti lakukan ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dengan kata lain, metode yang

digunakan dalam penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dengan survey deskriptif, Sementara itu, penelitian ini menerapkan metode kualitatif jenis studi kasus (*case study*) dalam proses pengkajiannya. Serta Teknik yang digunakan dalam penelitian peneliti yaitu *purposive sampling*. Kemudian, subyek penelitian terdahulu adalah penerima manfaat (korban) dan keluarga, sedangkan subyek penelitian peneliti adalah penerima manfaat (korban) khususnya anak hamil di luar nikah. Hal tersebut menandakan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan merupakan bentuk pengembangan dari studi sebelumnya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendampingan Sosial**

Menurut Mardikanto (2023), Pendampingan sosial adalah suatu proses yang dilakukan secara partisipatif oleh pekerja sosial atau fasilitator untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, atau komunitas dalam mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri. Tujuan utama pendampingan sosial adalah untuk membantu individu atau kelompok tersebut mengatasi masalah atau tantangan dalam kehidupan mereka, memperbaiki kondisi sosial, serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) menyatakan bahwa pendampingan sosial merupakan bentuk pelayanan sosial melalui kegiatan advokasi, mediasi, fasilitasi, dan motivasi yang dilakukan oleh pendamping sosial kepada penerima manfaat untuk mencapai kemandirian sosial.

Pendampingan sosial biasanya dilakukan dengan pendekatan yang bersifat personal, empati, dan berbasis pada pemberdayaan. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu orang lain untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi, serta mendukung mereka dalam mencapai tujuan sosial, ekonomi, atau psikologis.

Pendampingan sosial oleh pekerja sosial terhadap anak yang dihadapkan dengan hukum bertujuan untuk melindungi hak-hak anak, memberikan dukungan psikologis, serta mendorong pemulihan sosial dan rehabilitasi yang memungkinkan anak untuk kembali ke kehidupan normal dengan pemberdayaan dan pembelajaran yang lebih positif. Pekerja sosial juga berperan dalam memastikan bahwa sistem hukum yang diterapkan bersifat rehabilitatif dan mengutamakan keadilan restoratif, bukan hanya hukuman. Sedangkan secara umum, pendampingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, seperti pemecahan masalah pribadi, akses terhadap layanan sosial, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup. Pendampingan ini juga melibatkan pendekatan yang lebih personal dan empatik dalam mendengarkan dan mendukung orang lain.

## 2. Anak Berhadapan Hukum

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa anak merupakan setiap orang yang belum genap berusia 18 tahun, termasuk bayi yang masih dikandung.

Sementara itu, anak juga diartikan sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan kehidupan manusia, umumnya mulai lahir hingga usia

remaja. Sedangkan dalam konteks hukum dan psikologi, anak di anggap sebagai individu yang belum mencapai usia dewasa atau belum memiliki kemampuan penuh untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab secara hukum.

Menurut Setyawan (2014), Anak yang terlibat dalam proses hukum (ABH) dikategorikan berdasarkan batasan usia mulai dari 12-18 tahun dan belum menikah. Artinya, ABH merupakan anak di bawah umur yang terlibat dalam proses hukum karena diduga, disangka, didakwa, atau telah dinyatakan bersalah atas perbuatan melanggar hukum. Di samping itu, kategori ABH juga mencakup anak-anak yang menjadi korban dari tindak pidana, serta mereka yang secara langsung menyaksikan atau mendengar terjadinya peristiwa pidana tersebut.

Nurushobah (2020) mengemukakan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam menangani Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), salah satunya melalui pendampingan yang mencakup layanan konsultasi sosial serta membangun kembali rasa percaya diri ABH. Kemudian, Zastrow (2019) menguraikan berbagai peran pekerja sosial yang dapat diterapkan dalam membantu individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami. Beberapa peran tersebut antara lain:

- 1) Enabler (Pemungkin): peran dalam membantu penerima layanan mengungkapkan kebutuhan mereka, mengidentifikasi serta memperjelas persoalan yang dihadapi, baik secara individu, kelompok, organisasi, maupun komunitas.

- 2) Broker (Penghubung): berfungsi mengarahkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan kepada layanan sosial yang sesuai, terutama bagi mereka yang belum mengetahui ke mana harus mencari pertolongan.
  - 3) Advocate (Pembela): mengambil peran ketika penerima manfaat memerlukan bantuan, namun belum tersedia lembaga atau pihak yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, pekerja sosial membantu dengan mengumpulkan informasi, menjelaskan kebutuhan dan permintaan penerima manfaat, serta memperjuangkan agar mereka bisa mendapatkan layanan yang diperlukan.
  - 4) Educator (Edukasi): sebagai pendidik yang memberikan pengajaran serta pelatihan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
3. Hamil di Luar Nikah

Kaum remaja adalah kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh penyimpangan dan penyalahgunaan seks. (Sinaga. 2021). Kurangnya pendidikan yang tepat tentang seks mengakibatkan berbagai masalah seperti penyakit menular seksual, aborsi, perkawinan dini, kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan, serta isu reproduksi yang dapat berakibat fatal bagi ibu dan bayi. Kehamilan di kalangan remaja juga membawa dampak psikologis yang cukup signifikan. (Wulandari, Fihastutik dan Arifianto. 2019).

Devita (2020) menyatakan bahwa pergaulan yang tidak terkontrol yang berujung pada kehamilan di luar ikatan pernikahan, atau yang sering disebut

*Married by Accident* (Menikah karena Kecelakaan), kini menjadi hal yang biasa di antara para remaja. Peningkatan frekuensi kejadian ini secara bertahap mengikis norma dan nilai yang selama ini di junjung tinggi oleh masyarakat.

Ismawarti (2017) menambahkan bahwa minimnya pendidikan seks dan pengaruh teman sebaya merupakan penyebab utama terjadinya kehamilan pada remaja. Aktivitas seksual pra-nikah yang dilakukan oleh remaja di Indonesia meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, sejumlah faktor lainnya yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual di luar pernikahan meliputi:

1) Faktor Internal

Havighurt (dalam Sarwono, 2011) menjelaskan bahwa faktor internal adalah dorongan yang muncul dari dalam diri remaja sendiri. Remaja mengalami berbagai perubahan fisik dan menghadapi tuntutan sosial yang berbeda dalam perkembangan mereka. Faktor internal yang memicu aktivitas seksual pranikah pada remaja mencakup kesehatan reproduksi, pemahaman dan sikap terhadap seksualitas, pola hidup, kemampuan menahan diri, kesadaran akan risiko kesehatan reproduksi, interaksi sosial, usia, serta keyakinan agama (Suryoputro, 2006).

2) Faktor Eksternal

Menurut Havighurt (dalam Sarwono, 2011), lingkungan dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam memicu perilaku menyimpang pada remaja. Faktor eksternal berasal dari

pengaruh yang ada di luar individu remaja. Faktor lain yang berdampak pada perilaku seksual pranikah di kalangan remaja mencakup akses informasi melalui media, pengaruh keluarganya, norma-norma sosial budaya yang berlaku, dan dukungan sosial terhadap tindakan tertentu (Suryoputro, 2006).

#### 4. Dukungan Sosial

Laura King (2022), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah bagaimana kita menerima informasi atau reaksi dari orang lain yang menunjukkan bahwa kita itu disayangi, diperdulikan, dinilai penting, dihormati, dan juga merupakan bagian dari sebuah lingkungan pertemanan dan kewajiban saling membantu.<sup>1</sup> Dukungan semacam ini bisa hadir dalam berbagai wujud, misalnya dengan menawarkan bantuan, mengungkapkan rasa support, memberikan motivasi, menunjukkan perhatian, dan memberikan bantuan baik secara perasaan maupun tenaga. Seseorang bisa lebih merasakan dukungan sosial dengan mengubah cara pandangnya terhadap hal-hal yang membuatnya tertekan, sehingga ia jadi lebih sadar bahwa ada perhatian dan dukungan yang datang dari orang-orang di sekitarnya.

Sarafino (2011) mengemukakan terdapat empat bentuk dukungan sosial yang meliputi dukungan secara emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informasi.<sup>2</sup> *Pertama*, dukungan emosional merupakan bentuk bantuan sosial yang ditunjukkan melalui rasa empati, kepedulian, perhatian,

---

<sup>1</sup> Laura A. King, *The Science of Psychology: An Appreciative View*, 5th ed., New York: McGraw-Hill, 2022, hlm. 524.

<sup>2</sup> Edward P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed., New York: Wiley, 2011, hlm. 106–109.

serta motivasi yang diberikan kepada individu oleh orang-orang terdekat maupun komunitas disekitarnya. Jenis dukungan ini membantu individu merasa menjadi bagian dari kelompok sosial yang menerima kehadirannya. *Kedua*, dukungan penghargaan merupakan bentuk bantuan sosial dalam wujud apresiasi yang diberikan oleh sosok penting dalam kehidupan individu, seperti orangtua maupun anggota keluarga lainnya. *Ketiga*, dukungan instrumental merupakan jenis dukungan sosial yang bersifat nyata secara fisik atau materi, seperti memberikan bantuan uang atau membantu dalam pekerjaan, yang seringkali dapat meringankan beban berat yang dirasakan oleh individu. *Keempat*, dukungan informasi merupakan jenis dukungan yang lebih mengarah pada pemberian nasihat, informasi positif, atau masukan atas tindakan yang telah dilakukan oleh individu.

Anak memerlukan perlindungan sosial (AMPK) sering kali mendapatkan tekanan, seperti tekanan emosional, sosial dan psikologi. Oleh karena itu, jenis dukungan sosial yang sangat penting bagi mereka untuk membantu melewati proses hukum dan pemulihannya yaitu dimana mereka melibatkan berbagai pihak (keluarga, masyarakat, dan lembaga). Berikut jenis dukungan sosial sentra paramita terhadap AMPK, antara lain:

1) Dukungan Emosional.

Dukungan jenis ini berfokus pada pemberian kenyamanan, perhatian, dan empati. Seperti dengan melakukan konseling untuk membantu anak mengelola stress dan trauma, melakukan pendampingan oleh keluarga, teman sebaya, atau mentor yang bisa memberikan motivasi dan rasa di terima, dan lain-lain.

## 2) Dukungan Informasi

Dukungan ini berkaitan dengan pemberian informasi yang berguna atau saran yang membantu seseorang untuk mengatasi masalahnya. Seperti memberikan nasehah atau solusi praktis, membantu seseorang memahami situasi atau problem yang di hadapi, dan lain sebagainya.

## 3) Dukungan instrumental

Dukungan ini terfokus pada pemberian bantuan konkret yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu selama menjalani proses hukum atau rehabilitasi. Sebagai contoh, pemenuhan kebutuhan dasar anak (penyediaan makanan, pakaian, dan barang-barang lainnya sepanjang masa rehabilitasi), fasilitas pendukung (menyediakan tempat tinggal sementara yang layak ketika anak tidak bisa kembali ke rumah), serta transportasi dan logistik (menyediakan kendaraan bagi anak yang harus menghadiri sidang, sesi konseling, atau program pelatihan).

## 4) Dukungan relasional (keluarga)

Dukungan ini merupakan bentuk dukungan sosial yang berasal dari hubungan interpersonal seperti keluarga, teman, atau komunitas yang memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, motivasi, dan pemahaman terhadap PM.

Adapun bentuk peran dukungan relasional (keluarga) yaitu:

- a) Pendampingan emosional: keluarga dapat memberikan rasa cinta, pengertian, dan penguatan moral sehingga PM merasa di hargai meski berada dalam situasi sulit.

- b) Kehadiran fisik dan psikologis: orangtua/keluarga dekat dapat hadir selama proses hukum, seperti mendampingi PM pada saat interogasi atau persidangan.
- c) Peningkatan rasa aman: dukungan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang stabil dan aman untuk PM, terutama setelah masa rehabilitasi/pembinaan.

Kemudian, bentuk dukungan relasional (keluarga) sebagai berikut:

- a) Komunikasi positif: memberikan nasehat, mendengar tanpa menghakimi, dan memberikan pandangan yang membangun.
- b) Keterlibatan dalam aktivitas: mengajak PM dalam kegiatan keluarga/kelompok yang mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial.
- c) Motivasi dan dorongan: meyakinkan PM bahwa mereka bisa berubah menjadi lebih baik dan memiliki masa depan yang cerah.

Selain hal di atas, dukungan relasional (keluarga) juga memiliki dampak, yaitu:

- a) Memperkuat rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk memperbaiki diri
- b) Mempercepat pemulihan psikologis
- c) Mengurangi stress, rasa bersalah atau rasa malu.

## 5) Dukungan psiko-sosial dan rehabilitasi

Dukungan ini mencakup intervensi yang membantu PM mengatasi stress, trauma, dan tantangan sosial akibat keterlibatan dalam masalah hukum. Selain itu, dukungan ini bertujuan juga untuk membantu anak menghadapi dampak negatif dari pengalaman mereka dalam sistem peradilan dan mendukung reintegrasi mereka ke masyarakat. Sedangkan dukungan rehabilitasi terhadap ABH merupakan proses pemulihan dan pengembangan anak untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat dengan kemampuan dan sikap yang lebih baik. Dukungan rehabilitasi ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih baik untuk mengurangi resiko pengulangan tindak pidana dan mengembangkan keterampilan yang mendukung kemandirian dan kehidupan positif. Selain itu, terdapat juga bentuk-bentuk dukungan rehabilitasi yaitu:

- (a) Rehabilitasi sosial: program untuk mengintegrasikan kembali PM ke masyarakat, seperti melalui kegiatan komunitas, kerja sosial, atau program kesadaran masyarakat.
- (b) Rehabilitasi Pendidikan: memberikan akses Pendidikan formal, pelatihan keterampilan, atau belajar-mengajar lternatif selama atau setelah masa hukum.
- (c) Rehabilitasi psikologis: memulihkan kesehatan mental anak melalui terapi individua tau kelompok.
- (d) Rehabilitasi kesehatan: pemulihan fisik anak, terutama jika ada penyalanggunan zat atau kondisi kesehatan lain yang memerlukan perhatian.

#### 6) Dukungan spiritual

Merupakan salah satu jenis bantuan yang bertujuan untuk memperkuat aspek keimanan, nilai-nilai etika, dan pemahaman anak terhadap arti kehidupan, terutama saat menghadapi tantangan. Bantuan ini memberikan penguatan emosional agar anak dapat meraih ketenangan, harapan, dan dorongan untuk memperbaiki diri. Selain itu, dukungan ini juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mental, pengendalian diri, dorongan untuk bertransformasi, serta penguatan etika. Di samping itu, pelaksanaan dukungan ini sangat penting untuk diperhatikan, di mana dukungan ini harus diberikan dengan penghormatan terhadap keyakinan PM dan sejajar dengan program rehabilitasi lainnya, seperti dukungan psiko-sosial dan pendidikan, untuk hasil yang lebih berhasil.

#### 7) Dukungan Pendidikan

Dukungan ini merupakan upaya untuk memastikan anak tetap memiliki akses terhadap pembelajaran dan pengembangan keterampilan, meskipun mereka berada dalam proses hukum. Dukungan ini juga penting agar anak tidak tertinggal dalam hal pendidikan, terutama jika mereka terpaksa keluar dari sekolah akibat permasalahan hukum. Selain itu, tujuan dari dukungan ini adalah untuk mengurangi resiko pengulangan pelanggaran, meningkatkan kesempatan masa depan, serta membangun percaya diri PM.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini di mulai dari tinggi nya kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang dimana ABH tersebut akan dilakukan pembinaan di dalam UPT. Rehabilitasi Sosial Sentra Paramita Mataram melalui meknisme meliputi:

1. Pendekatan Awal (Assesment Komphrensif)

Proses dimulai dengan pendekatan kepada PM dan keluarganya untuk membangun kesepahaman. Dilanjutkan dengan assessment menyeluruh mencakup aspek psikologis, sosial, dan hukum guna merancang rencana layanan yang sesuai.

2. Pelayanan Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial

Layanan meliputi terapi psikososial, dukungan pemenuhan dasar, serta perawatan dan pengasuhan anak. Terapi psikososial membantu anak mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri melalui konseling dan kegiatan berbasis komunitas.

3. Pelatihan Keterampilan dan Kemandiria

PM diberikan pelatihan keterampilan kerja dan pengembangan kewirausahaan untuk membekali mereka dengan kemampuan yang bisa membantu mereka mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan rehabilitasi.

#### 4. Dukungan Keluarga dan Komunitas

Sentra paramita juga berkolaborasi dengan keluarga atau masyarakat untuk membangun suasana yang mendukung proses pemulihan anak. Hal ini mencakup penguatan untuk keluarga serta layanan yang bersumber dari komunitas

#### 5. Monitoring dan Evaluasi

Proses pemantauan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kemajuan anak dan keberhasilan rencana layanan yang telah diterapkan. Monitoring ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan tambahan yang mungkin muncul selama proses rehabilitasi.

